

REPRESENTASI TRAUMA PEREMPUAN PADA TOKOH MANEH MAULU DALAM NOVEL *TAK ADA EMBUSAN ANGIN* KARYA AVEUS HAR (PERSPEKTIF CATHY CARUTH)

Umu Farikhah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
umu.22040@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Erwan Saing

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhammadsaing@unesa.ac.id

Abstrak

Trauma muncul sebagai respons dari luka batin terhadap suatu peristiwa yang mengancam atau menyakitkan melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya. Di Indonesia, trauma sering muncul pada korban kekerasan seksual dan masyarakat yang hidup di wilayah konflik berkepanjangan. Di tengah situasi yang penuh dengan kekerasan dan tekanan sosial-politik, perempuan menjadi kelompok yang sangat rentan akan pelanggaran hak asasi, seperti pelecehan seksual, penyiksaan, dan eksploitasi. Dalam berbagai peristiwa konflik bersenjata, perempuan lebih sering menjadi korban dibandingkan pihak yang diuntungkan, sehingga memikul beban fisik dan psikologis yang berat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala trauma membentuk konstruksi subjek perempuan dan proses rekonsiliasi trauma dapat dimaknai melalui pengalaman tokoh Maneh Maulu menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tekstual. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Ditemukan empat gejala trauma yang dialami oleh tokoh Maneh Maulu, yaitu enam gejala *belatedness*, tujuh gejala *intrusive repetition*, delapan gejala *numbing*, dan enam gejala *dissociation*. 2) Ditemukan lima proses rekonsiliasi trauma yang dialami oleh Maneh, berupa; pencarian ruang aman, pembangunan relasi yang memberi rasa aman, pembentukan kehidupan yang lebih teratur, hubungan yang harmonis, dan penerimaan diri.

Kata Kunci: Cathy Caruth, Trauma, Rekonsiliasi, Novel *Tak Ada Embusan Angin*.

Abstract

Trauma emerges as a psychological response to an inner wound caused by an event that is threatening or distressing beyond an individual's capacity to cope. In Indonesia, trauma frequently affects victims of sexual violence and communities living in areas of prolonged conflict. Amid conditions marked by violence and socio-political pressure, women constitute a highly vulnerable group to human rights violations, including sexual harassment, torture, and exploitation. In various armed conflicts, women are more often positioned as victims rather than beneficiaries, thereby bearing profound physical and psychological burdens. This study aims to describe the symptoms of trauma that construct the subjectivity of the women and to interpret the process of trauma reconciliation as experienced by the character Maneh Maulu through the lens of Cathy Caruth's trauma theory. The method employed in this research is descriptive qualitative with a textual approach. The findings of this study reveal; 1) four categories of trauma symptoms experienced by Maneh Maulu, namely six instances of belatedness, seven instances of intrusive repetition, eight instances of numbing, and six instances of dissociation; and 2) five processes of trauma reconciliation undergone by Maneh, including the search for a safe space, the development of secure relationships, the establishment of more structured life, the cultivation of harmonious relationships, and self-acceptance.

Keywords: Cathy Caruth, Trauma, Reconciliation, Novel *Tak Ada Embusan Angin*.

PENDAHULUAN

Trauma merupakan respons psikologis yang muncul ketika individu menghadapi peristiwa yang melampaui kapasitasnya untuk memahami dan mengatasinya secara langsung. Trauma tidak hanya dipahami sebagai luka batin akibat pengalaman menyakitkan, tetapi juga sebagai

kondisi kejiwaan yang dapat mengubah keseimbangan emosi, pola perilaku, serta cara pandang individu dalam membangun relasi dengan lingkungannya. Trauma tidak dipandang sebagai bentuk penyimbangan dari kondisi psikis yang stabil akibat tekanan psikologis maupun cedera fisik yang dialami seseorang. Selain merujuk pada luka yang disebabkan oleh faktor eksternal, trauma juga

mencakup gejala psikis yang muncul sebagai reaksi atas pengalaman yang mengguncang dan menimbulkan tekanan mendalam (Alawiyah, 2022). Pengalaman traumatis tidak hanya tersimpan dalam bentuk ingatan yang jelas, melainkan hadir melalui respons tubuh, sikap, serta pertahanan dirinya yang kerap berlangsung di luar kesadaran. Di Indonesia, pengalaman trauma banyak dialami oleh korban kekerasan seksual dan masyarakat yang hidup di wilayah konflik berkepanjangan, ketika kekerasan menjadi bagian dari realitas sosial yang berulang.

Kekerasan dan pelecehan seksual menjadi persoalan yang semakin kompleks ketika terjadi pada situasi konflik bersenjata, karena konflik tersebut tidak hanya melahirkan kekerasan fisik dan ketegangan politik, tetapi membentuk struktur sosial yang meningkatkan kerentanan perempuan terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah konflik bersenjata antara pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), di mana perempuan berada pada posisi yang sangat rentan terhadap pelecehan, penyiksaan, dan eksploitasi. Dampak kekerasan tersebut tidak berhenti pada saat kejadian, melainkan berlanjut dan memengaruhi pembentukan karakter, pola pikir, serta tindakan individu dalam jangka panjang. Dalam konflik, perempuan lebih sering diposisikan sebagai korban, baik di ruang public maupun domestic, sehingga mereka menanggung beban fisik dan psikologis yang berat akibat kekerasan berulang (Hitiyahubessy, dkk. 2015: 19). Trauma yang dialami kerap hadir dalam bentuk ingatan terfragmentasi dan emosi yang terpendam, sehingga pengalaman traumatis perempuan sering terpinggirkan dalam kehidupan sosial maupun narasi sejarah yang lebih luas.

Novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har menggambarkan kehidupan Maneh Maulu, seorang perempuan yang tumbuh dalam situasi konflik bersenjata di Aceh. Sejak masa kanak-kanak kehidupannya dibentuk oleh kondisi sosial yang tidak aman, kehilangan figur ayah akibat konflik, serta relasi keluarga yang rapuh akibat tekanan kekerasan yang berlangsung terus-menerus. Masa kecil yang seharusnya menjadi ruang aman justru dipenuhi rasa takut, kesepian, dan kewaspadaan. Pengalaman menyaksikan serta mengalami kekerasan dan pelecehan seksual meninggal luka batin yang mendalam dan berkelanjutan. Trauma hadir melalui sikap diam, rasa terasing, serta kesulitan membangun rasa aman terhadap diri dan lingkungan sekitar. Kekerasan yang dialami sejak dini membentuk kepribadian Maneh sebagai sosok yang tertutup dan penuh kehati-hatian, sekaligus memperlihatkan cara bertahan hidup dalam situasi yang menindas.

Persoalan trauma dalam novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har tergambar dengan jelas melalui

tokoh Maneh Maulu. Pengalaman masa lalu yang penuh kekerasan dan perlakuan tidak adil inilah yang mengubah Maneh menjadi sosok yang berbeda. Trauma tersebut terus menghantui hingga menimbulkan perasaan takut dan kerentanan yang sulit untuk dihindari. Pergulatan batin tidak hanya berkaitan dengan satu peristiwa saja, tetapi merupakan gabungan dari pengalaman traumatis yang berulang dari pelaku, kondisi, dan situasi yang berbeda. Sejalan dengan pandangan Cathy Caruth, di mana trauma yang dialami oleh Maneh bukan sekadar luka psikologis masa lalu, tetapi sebuah pengalaman yang akan terus hadir kembali, mengganggu kehidupan tokoh di masa kini, dan memengaruhi upaya dirinya untuk menemukan sebuah pemulihan.

Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh *pertama*, penelitian Lutfi Azizah M.G. dan Yessy Hermawati (2020) terhadap novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan gejala trauma pada tokoh berupa kemunculan kembali peristiwa traumatis (flashback), perasaan bingung, cemas, takut, perilaku menghindar (avoidance), hingga halusinasi. *Kedua*, penelitian Naafi'atun Nur L. (2022) terhadap novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert dengan metode deskriptif analisis untuk mengungkapkan gejala trauma seperti ketakutan, kecemasan, depresi, serta dorongan menyakiti diri, sekaligus menunjukkan upaya rekonsiliasi. *Ketiga*, penelitian Yuniardi Fadilah (2022) meneliti cerpe *Ave Maria* karya Idrus dan menemukan bahwa trauma tokoh muncul kembali melalui sosok adik dan sebuah lagu sebagai situs trauma serta proses pemulihan berupa mencari ruang aman meskipun diakhiri dengan pengabdian yang tidak lazim. *Keempat*, penelitian Widatul Fajariyah (2024) mengkaji cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Karya Norman Erikson Pasabitu dan menemukan penyebab trauma dan upaya rekonsiliasi. *Kelima*, penelitian Liu Muzi (2025) mengkaji novel *Tinkers* untuk mengungkap trauma tokoh yang ditandai dengan pengalaman berulang, ingatan terfragmentasi, dan kesulitan untuk berdamai dengan masa lalu.

Dalam *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*, Caruth (1996:4) menegaskan bahwa trauma adalah sebuah respons yang terkadang muncul secara tertunda terhadap peristiwa atau rangkaian peristiwa yang sangat mengguncang. Respons inilah yang terungkap melalui pengulangan pengalaman terhad bentuk halusinasi intrusif, mimpi, pikiran, maupun perilaku yang terus berulang. Trauma tidak hanya terjadi pada saat peristiwa tersebut berlangsung, tetapi benar-benar dialami setelah jeda waktu tertentu. Hal inilah yang disebut *belatedness*, yaitu suatu keterlambatan pengalaman yang membuat para korban terjebak pada pengulangan (*repetition*) atas

peristiwa yang tidak sepenuhnya disadari oleh korban saat pertama terjadi.

Trauma dalam perspektif Caruth (1996) bukan sekadar luka psikologis yang terjadi sekali kemudian berakhir begitu saja, melainkan pengalaman yang akan terus menghantui individu, sering muncul kembali secara tidak terduga melalui kilas balik atau pengulangan ingatan yang menyakitkan. Trauma bukan hanya tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana peristiwa itu terus memanggil kembali penyintas pada masa kini dalam bentuk gejala-gejala tertentu. Gejala-gejala ini tidak selalu sama seperti yang dipaparkan dalam ranah medis, tetapi lebih menekankan bagaimana trauma hadir melalui bahasa, ingatan, dan narasi.

Kajian mengenai pengalaman traumatis perempuan juga menempatkan rekonsiliasi sebagai tahapan penting dalam proses pemaknaan. Rekonsiliasi trauma dipahami sebagai usaha psikologis untuk menerima dan mengelola kembali ingatan yang menyakitkan sehingga individu mampu berdamai dengan pengalaman tersebut (Latifah, 2022: 132). Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkaitan dengan penyelesaian konflik batin akibat pengalaman traumatis, sehingga rekonsiliasi tidak dimaknai sebagai penghapusan luka secara total, melainkan usaha menata ulang kehidupan, membangun relasi yang lebih aman, serta membentuk sikap yang lebih reflektif terhadap masa lalu.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif Cathy Caruth yang menegaskan bahwa trauma tidak pernah sepenuhnya selesai atau pulih secara total. Menurut Caruth (1996: 16-18), trauma meninggalkan jejak dalam kesadaran dan dapat muncul kembali sebagai ingatan yang sulit untuk dijelaskan secara rasional. Kemunculan gejala tersebut bukanlah tanda kegagalan untuk mencapai proses penyembuhan, melainkan cara trauma “berbicara” dan menuntut untuk diakui. Dengan demikian, rekonsiliasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk hidup berdampingan dengan pengalaman traumatis tanpa harus menghapus atau membiarkan sepenuhnya menguasai kehidupan di masa depan.

Pengalaman Maneh Maulu dalam novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har memperlihatkan mekanisme trauma sebagaimana dijelaskan oleh Cathy Caruth. Kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami tidak hanya berhenti sebagai peristiwa masa lalu, tetapi terus hadir melalui sikap diam, perasaan terasing, serta ketidakmampuannya untuk mengungkapkan pengalaman tersebut secara utuh. Trauma tersebut memengaruhi cara Maneh memandang dirinya dan membangun relasi dengan lingkungan, sehingga menjadi bagian yang membentuk perjalanan hidupnya sepanjang cerita.

Dengan demikian, teori Cathy Caruth relevan tidak hanya untuk membaca kondisi psikologis tokoh,

melainkan juga untuk memahami trauma sebagai pola naratif yang bekerja dalam teks. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang masih terbatas pada trauma personal dan domestic, dengan menawarkan pembacaan yang mengaitkan trauma psikis individu dengan kekerasan seksual dalam konteks konflik bersenjata di Aceh. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bagaimana pengalaman traumatis membentuk konstruksi subjek perempuan pada diri Maneh Maulu sekaligus menela makna rekonsiliasi sebagai proses hidup berdampingan dengan luka yang tidak pernah sepenuhnya selesai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teksual yang berfokus pada aspek psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2013: 97). Faruk (2024: 256) menjelaskan bahwa dalam jenis penelitian ini, setiap unsur yang menyusun objek penelitian dipahami saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Oleh karena itu penelitian kualitatif dipilih agar analisis tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, melainkan mampu menggambarkan keterpaduan makna dari keseluruhan data yang dikaji. Deskriptif sendiri digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman mengenai teks atau temuan data dalam sebuah penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari objek penelitian yang kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Endraswara (2013: 162) Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan berulang-ulang. Proses pembacaan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dengan menggunakan objek penelitian novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har. Pengumpulan data dilakukan menjadi 3 tahapan, yaitu membaca objek penelitian secara berulang-ulang, memberikan tanda dan nomor pada temuan data, dan mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Model ini memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan antara tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan (Amelya, 2023: 33). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang berisi temuan data dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gejala Trauma Pembentuk Subjektivitas Tokoh Maneh Maulu

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har, tokoh Maneh digambarkan sebagai subjek perempuan yang hidup dalam bayang-bayang pengalaman traumatis. Trauma yang dialami oleh tokoh tidak hanya muncul secara langsung dan utuh pada saat peristiwa traumatis terjadi, melainkan hadir secara tertunda, berulang, dan terfragmentasi sepanjang perjalanan hidup tokoh.

Pengalaman traumatis tersebut tergambar melalui berbagai respons psikologis yang memengaruhi cara Maneh memahami dirinya, bersikap terhadap tubuhnya, serta membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Gejala-gejala trauma yang dialami Maneh tidak hanya mencerminkan luka batin individual, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi dirinya sebagai subjek perempuan yang diam, terasing, dan terus berupaya bertahan di tengah situasi kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, pembahasan gejala trauma dalam novel ini menjadi penting untuk melihat bagaimana trauma bekerja membentuk pengalaman subjektif tokoh Maneh Maulu.

1.1 Gejala Trauma *Belatedness*

Belatedness dalam perspektif Cathy Caruth menekankan adanya keterlambatan kesadaran terhadap pengalaman traumatis. Gejala ini memperlihatkan bahwa peristiwa traumatis tidak selalu dipahami ketika kejadian berlangsung, melainkan dapat disadari ketika waktu kejadian sudah berlalu. *Belatedness* dapat dipahami sebagai kondisi ketika pengalaman traumatis penyintas kembali hadir melalui ingatan, emosi, atau respons psikologis yang muncul belakangan. Hal tersebut ditunjukkan ketika tokoh Maneh menyadari pengalaman pertama dirinya mendapatkan pelecehan seksual secara terlambat.

Data (Bel 02)

“Aku menyadari apa yang terjadi; aku teringat Ahmadi. Ingatan akan Ahmadi membuatku kembali berbaring terlentang di tempat semula dan memejamkan mata. Ingatan akan Ahmadi membuatku tetap terlelap ketika usapan-usapan itu kembali kurasakan, Ingatan akan Ahmadi membuatku tidak lagi mencelat ketika di malam-malam lain perlakuan serupa kudapatkan.” (Hal. 43)

Data (Bel 02) memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis tokoh Maneh tidak hadir sebagai kesadaran yang utuh pada saat peristiwa berlangsung, melainkan muncul kembali secara tertunda. Dalam peristiwa pelecehan yang dialaminya, Maneh tidak mampu merespons secara reflektif atau melakukan perlawanan, tetapi justru bersikap pasrah dan menerima perlakuan tersebut. Respons ini berkaitan dengan ingatan traumatis masa kecil yang

kembali aktif ketika Maneh mengingat Ahmadi, sosok yang pernah melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Ingatan tersebut tidak muncul sebagai ingatan yang tersusun secara rasional, melainkan hadir kembali dalam bentuk bayangan yang bekerja melalui respons tubuh tokoh.

Reaksi Maneh yang kembali terlentang, memejamkan mata, dan membiarkan pelecehan terjadi menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya hadir dalam situasi yang sedang dialami, melainkan terjebak dalam pengulangan pengalaman traumatis masa lalu. Kondisi ini memperlihatkan cara kerja trauma yang bersifat *belated* sebagaimana dikemukakan oleh Cathy Caruth, yaitu trauma yang tidak dapat diproses pada saat kejadian awal, tetapi muncul kembali dan menguasai kesadaran tokoh dalam peristiwa lain. Sikap pasrah Maneh bukan hanya sekadar bentuk ketidakberdayaan, melainkan representasi trauma yang terus idup dan membentuk kesadaran serta tindakan yang dilakukan dalam menghadapi kekerasan yang dialami.

Data (Bel 03)

“Aku tidak berkata apa-apa saat itu. Sekarang, ketika teringat ini, aku merasa bahwa paman sesungguhnya marah dan geram kepada dirinya sendiri, tetapi tidak tahu bagaimana melampiaskannya selain dengan memperkosaku.” (Hal. 46)

Data (Bel 03) dapat dipahami bahwa kesadaran Maneh terhadap peristiwa pemerkosaan yang dialami tidak hadir secara langsung pada saat kejadian terjadi, melainkan muncul kembali setelah peristiwa tersebut berlalu. Dalam narasi novel, Maneh baru mampu memahami makna kekerasan yang dialaminya ketika tokoh mencoba untuk menelusuri alasan di balik tindakan pamannya. Tokoh menyadari bahwa pemerkosaan tersebut berkaitan dengan kemarahan dan kekecewaan pamannya terhadap ibu tokoh yang telah meninggal dunia saat berusaha mencari ayah tokoh. Perasaan terpendam pamannya kepada ibu tokoh yang tidak tersalurkan secara wajar, justru dilampiaskan melalui kekerasan seksual terhadap Maneh sebagai pihak yang paling rentan.

Keterlambatan kesadaran ini menunjukkan cara kerja trauma sebagaimana dijelaskan oleh Caruth, di mana pengalaman traumatis tidak dapat sepenuhnya dipahami pada saat peristiwa tersebut terjadi. Maneh baru dapat memberi makna atas kekerasan tersebut melalui proses berpikir yang muncul belakangan, ketika tokoh berusaha untuk memahami hubungan antara kematian ibunya, emosi pamannya, dan kekerasan yang tokoh alami. Trauma dalam konteks ini tidak hanya hadir sebagai ingatan akan peristiwa pemerkosaan, tetapi membentuk cara Maneh memandang dirinya sebagai subjek perempuan yang berada dalam relasi kuasa yang

timpang. Kesadaran yang tertunda ini memperlihatkan bahwa trauma bekerja secara diam dan berperan dalam membentuk posisi Maneh sebagai individu yang harus menanggung dampak kekerasan yang tidak pernah tokoh pahami secara utuh pada saat kejadian berlangsung.

Data (Bel 08)

“Dalam diamku itu aku berusaha mencerna apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, bagaimana itu akan terjadi. Namun, memahaminya terlalu rumit bukan saja karena saat itu aku masih bocah tanggung belasan tahun, juga karena barangkali memang tidak bisa dipahami.” (Hal. 48)

Data (Bel 08) memperlihatkan tokoh Maneh berada dalam situasi traumatis yang terjadi secara berlapis dan hampir bersamaan, sehingga membuatnya tidak mampu memahami apa yang sedang tokoh alami pada saat peristiwa tersebut berlangsung. Pelecehan seksual oleh kedua sepupunya, pemerkosaan yang dilakukan oleh pamannya, serta kehilangan sosok ibu dalam waktu yang berdekatan menciptakan kondisi keterkejutan yang melampaui kapasitas kesadaran Maneh. Dalam situasi ini, Maneh digambarkan hanya mampu bersikap diam dan membisu, tanpa memberikan respons verbal maupun emosional terhadap bibi dan pamannya, bahkan ketika tokoh berada di bawah ancaman. Sikap diam ini bukan sekadar bentuk kepatuhan atau ketakutan, melainkan menunjukkan keterputusan antara peristiwa traumatis dan kemampuan tokoh dalam memahami kondisi tersebut secara langsung.

Keterlambatan dalam memahami pengalaman tersebut berkaitan dengan posisi Maneh sebagai subjek perempuan yang masih berada pada usia belasan tahun, sehingga memiliki keterbatasan dalam memahami kekerasan yang sedang tokoh alami. Kesadaran atas trauma yang baru muncul ketika Maneh merenung dan mencoba untuk memahami kembali pengalaman masa lalunya. Hal ini memperlihatkan bahwa trauma bekerja secara *belated*, di mana peristiwa kekerasan tidak sepenuhnya dapat disadari pada saat kejadian. Tetapi muncul kembali dalam bentuk refleksi dan pencarian makna. Gejala *belatedness* tidak hanya tampak sebagai keterlambatan kesadaran, tetapi juga berperan dalam membentuk konstruksi Maneh sebagai subjek perempuan yang tumbuh dengan pengalaman trauma yang tidak pernah benar-benar selesai dan terus memengaruhi cara ia memandang dirinya serta dunia di sekitarnya.

Data (Bel 10)

“Bagaimana aku harus memahami tantara-tentara itu terangsang kepada Ibu di malam laktasi itu? Bagaimana memahami paman yang melimpahkan amarahnya pada Ibu dengan menodaiku? Faktanya, Paman dan tantara-tentara itu bukan bocah puber seperti Ahmadi; pula, baik aku

maupun Ibu tidak menggoda mereka secara seksual.” (Hal. 48)

Data (Bel 10) dapat dimaknai upaya Maneh untuk menafsirkan kembali pengalaman kekerasan yang dialami oleh dirinya dan ibunya. Tokoh mencoba untuk memahami tindakan yang dilakukan para tentara terhadap ibunya serta kekerasan seksual yang dilakukan pamannya sebagai pelampiasan emosi. Proses pemahaman ini tidak hanya muncul saat peristiwa tersebut berlangsung, tetapi hadir dikemudian hari ketika tokoh berusaha untuk mengingat kembali pengalaman traumatis yang dialaminya sejak kanak-kanak. Ingatan tersebut mendorong Maneh untuk terus mempertanyakan alasan di balik tindakan para pelaku, terutama ketika ia menyadari bahwa kekerasan seksual yang dialaminya tidak berkaitan dengan tindakan menggoda atau kesalahan dirinya sebagai korban.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara tertunda ini berperan dalam membentuk kesadaran tokoh sebagai subjek perempuan yang berusaha untuk merebut kembali makna atas pengalaman traumatisnya. Proses tersebut tidak hanya terlihat saat refleksi batin, tetapi juga tercermin dalam keputusan Maneh untuk menjadi relawan pendata korban pemerkosaan oleh para tentara. Pilihan ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya berhenti pada penderitaan individual semata, melainkan berkembang menjadi sebuah dorongan untuk memahami dan menyuarakan pengalaman kolektif perempuan korban kekerasan seksual. Dengan demikian, gejala *belatedness* dalam diri Maneh bekerja sebagai proses pembentukan subjek secara perlahan membangun kesadaran, sikap, dan posisi dirinya terhadap kekerasan yang dialaminya pada masa lalu.

Data (Bel 11)

“Sampai waktu yang jauh, setelah segala kisah pemerkosaan itu ditimbun oleh hal-hal lain sehingga jejaknya samar, aku baru bisa memahami bahwa dalam kasus-kasus semacam ini hubungan seksual bukanlah semata pelampiasan hasrat. Ia adalah cara patriarki menunjukkan kekuasaannya dengan menghancurkan kepemilikan laki-laki lain atas perempuan mereka.” (Hal. 62)

Data (Bel 11) tokoh Maneh baru mampu memahami pengalaman traumatis yang dialami tokoh setelah waktu berlalu. Pada tahap awal, kekerasan seksual yang dialami hadir sebagai pengalaman personal yang membingungkan dan menyakitkan, sehingga sulit untuk dipahami secara utuh. Seiring berjalannya waktu dan melalui upaya untuk mengingat serta menceritakan kembali peristiwa traumatis tersebut, Maneh mulai menyadari bahwa kekerasan yang dialami tidak semata-mata bersumber dari tindakan individual para pelaku, melainkan berkaitan dengan praktik kekuasaan patriarki yang menempatkan tubuh

perempuan sebagai objek kekerasan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya melukai secara psikologis, tetapi juga membentk pemahaman Maneh terhadap ketimpangan sosial yang merugikan perempuan. Proses pemaknaan yang muncul secara tertunda ini semakin diperkuat ketika tokoh menyadari pengalaman kekerasan seksual serupa dialami oleh banyak perempuan lain dan kerap tidak mendapatkan keadilan, sehingga trauma tersebut membentuk kesadaran dirinya sebagai subjek perempuan yang hidup dalam kekerasan berulang dan tidak pernah benar-benar selesai.

Data (Bel 19)

“Ketika aku mulai menyadari diriku, gelembungku pecah, dan aku menangis pijar. Aku menangis nyaris tanpa henti sampai berhari-hari. Aku tidak tahu benar mengapa aku menangis demikian. Dalam tubuhku seperti telah dipenuhi lumpur dan pecahnya gelembung membuat tubuhku retak dan lumpur mengalir.” (Hal. 75)

Data (Bel 19) dapat dilihat bahwa respons emosional Maneh muncul secara tertunda setelah peristiwa kekerasan seksual yang dialami berakhir. Selama berada dalam tahanan tentara dan mengalami pemerkosaan secara bergilir, Maneh tidak mampu untuk memahami maupun mengekspresikan apa yang sedang terjadi pada dirinya. Setelah terbebas dari situasi tersebut, Maneh justru berada dalam kondisi linglung dan membangung “gelembung” sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menjauhkan diri dari kenyataan traumatis. Ketika mekanisme pertahanan itu runtuh, barulah tokoh mampu untuk meluapkan tangisan yang berlangsung selama berhari-hari. Tangisan yang muncul setelah jeda waktu ini menandakan adanya pengalaman traumatis yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan secara langsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa trauma yang dialami Maneh tidak hadir pada saat kejadian itu terjadi, melainkan muncul secara tertunda dan membentuk respons emosional serta cara Maneh memosisikan dirinya sebagai subjek perempuan yang terus berjuang untuk bertahan dari kekerasan yang dialaminya.

1.2 Gejala Trauma *Intrusive Repetition*

Pengalaman traumatis tokoh Maneh tidak hanya berhenti pada peristiwa masa lalu saja, tetapi terus hadir kembali dalam kehidupannya. Trauma tersebut muncul melalui ingatan yang datang secara tiba-tiba dan sulit untuk dikendalikan, seolah peristiwa kembali terjadi di masa kini. Hal ini terlihat ketika tokoh Maneh mencoba untuk menceritakan pengalaman traumatisnya, namun justru muncul kembali secara tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan oleh tokoh.

Data (IR 09)

“Ketika aku berusaha membahasakan kepingan-kepingan itu untuk jurnalis yang bersamaku, aku mendadak diselubungi gelembung. Tubuhku

gemetar dan sekitarku gempa. Aku histeria. Aku kehilangan kendali atas diriku dan sekitarku.” (Hal. 261)

Data (IR 09) memperlihatkan kemunculan ingatan traumatis yang hadir kembali secara tiba-tiba dan berulang tanpa dapat dikendalikan oleh Maneh. Ketika Maneh berusaha untuk menceritakan pengalaman yang dialami sebagai korban kekerasan dan pelecehan seksual di wilayah konflik Aceh kepada seorang jurnalis Norwegia, ingatan akan peristiwa traumatis justru muncul secara bertubi-tubi dan menyergap kesadaran tokoh. Alih-alih mampu menarasikan pengalaman tersebut secara utuh, Maneh mengalami respons emosional yang tidak terkendali, seolah-olah peristiwa kekerasan itu kembali terjadi pada saat ia bercerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa ingatan traumatis yang dialami tidak hadir sebagai cerita masa lalu yang telah selesai, tetapi muncul kembali dalam bentuk pengulangan yang mengganggu kesadaran tokoh. Gejala ini menandai cara kerja trauma yang membentuk Maneh sebagai subjek perempuan yang terus hidup dalam bayang-bayang pengalaman traumatis yang belum terolah dan terus mengitruspsi upaya dirinya untuk bersuara.

Data (IR 12)

“Aku menjimpit kepala boneka Paman dan, oleh kekuatan yang datang atas mimpi buruk kisah-kisah pemerkosaan, aku mengiris pangkal kayu itu. Darah memancar, megucur, sementara tanganku mendadak gemetar. Masih sempat kulihat bola mata Paman yang hendak mencelat sebelum dia terkulai pingsan. Aku melanjutkan irisan sampai terpenggal sempurna. Lalu, aku bangkit, menjatuhkan pisau dan boneka kayu berlumuran darah itu begitu saja. Tubuhku telah seutuhnya gemetar. gemetar hebat yang membuatku limbung.” (Hal. 65)

Data (IR 12) memperlihatkan upaya Maneh dalam menghadapi masa lalunya justru memicu kemunculan kembali ingatan traumatis yang tidak dapat ia kendalikan. Keterlibatannya bersama Nezar dan Daud dalam menculik pamannya menjadi ruang di mana trauma yang selama ini terpendam kembali bekerja secara intens. Ketika Maneh berusaha untuk melukai pamannya sebagai bentuk pelampiasan atas kekerasan seksual yang pernah dialami oleh tokoh, kesadarannya tiba-tiba dikuasa oleh ingatan traumatis. Hal ini tampak dari reaksi tubuh yang muncul secara spontan, seperti gemetar hebat dan kondisi tubuh yang tidak stabil. Respons fisik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak hadir sebagai kenangan masa lalu yang telah usai, melainkan muncul kembali secara berulang dan mengitruspsi kesadaran tokoh. Dengan demikian, peristiwa ini menegaskan bahwa cara kerja *intrusive repetition*, di mana trauma kembali dialami seolah-olah sedang berlangsung pada saat itu juga, sekaligus membentuk

Maneh sebagai sosok perempuan yang terus berada dalam cengkraman pengalaman traumatis yang belum terolah sepenuhnya.

Data (IR 20)

“Aku masih membawa pisau itu. Aku membawa pisau dalam kenangan mengiris boneka kayu Paman; aku merasa bahwa hasrat terbesar yang belum kutemukan adalah memotong boneka kayu tantara-tentara itu. Hasrat itu barangkali yang membuatku diimpit gelembung aneh itu.” (Hal. 77)

Data (IR 20) memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis masih secara aktif menguasai kesadaran dan respons tubuh tokoh Maneh. Setelah dibebaskan oleh tentara dan ditinggalkan tanpa arah, Maneh hidup dalam kondisi luntang-lantung dan kehilangan rasa aman. Usahanya untuk kembali ke kehidupan sebelumnya sebagai pegawai toko buku tidak berjalan sebagaimana semestinya. Respons orang-orang di sekitarnya yang terasa asing dan tidak ramah justru memicu tekanan batin yang semakin memperkuat rasa keterasingan. Dalam kondisi inilah, ingatan tentang tindakan kekerasan yang pernah tokoh lakukan kepada pamannya kembali muncul secara tiba-tiba dan memunculkan dorongan agresif yang tidak dapat ia kendalikan, bahkan mengarah pada keinginan untuk melakukan tindakan serupa terhadap para tentara yang pernah menyiksanya.

Kemunculan dorongan tersebut memperlihatkan bahwa ingatan traumatis tidak hadir kembali sebagai kenangan pasif, melainkan sebagai pengalaman yang kembali mengintrupsi kesadaran tokoh. Kehadiran “gelembung aneh” menjadi penanda mekanisme batin ketika trauma mengambil alih tubuh dan pikirannya, sekaligus menjadi bentuk kesadaran yang terpecah antara masa lalu dan masa kini. Reaksi ini menegaskan bahwa trauma yang dialami oleh Maneh terus berulang tanpa terkendali, sehingga menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan tersebut belum sepenuhnya terolah dan masih membentuk cara Maneh memaknai dirinya serta dunia di sekitarnya.

Data (IR 23)

“Menjelang sore, sebuah truk tantara berhenti di depan kami. Beberapa tantara turun dari sana dan berjalan kemari. Saat itu gelembung kembali membungkuku. Tantara-tentara itu menjelma iblis-iblis yang menyeringai dengan lidah-lidah menjulur dan boneka-boneka kayu di selangkangan mereka mencuat. Aku menjerit marah. Aku histeris memaki. Aku berontak dalam gelembung pekat. aku tidak inga tapa yang terjadi saat itu; aku kehilangan kendali.” (Hal. 87)

Data (IR 23) memperlihatkan bagaimana kehadiran tentara di sekitar Maneh memicu kembalinya pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Meskipun tentara tersebut datang ke lokasi pengungsian dalam konteks

penanganan korban tsunami, bagi Maneh kehadiran mereka justru dimaknai sebagai ancaman. Ingatan tentang kekerasan dan pelecehan seksual yang pernah dialaminya muncul kembali secara tiba-tiba dan tidak dapat dikendalikan. Trauma tersebut terlihat dari cara tokoh memandang kejadian tersebut tidak realistis, ketika tentara digambarkan sebagai sosok menyerupai iblis dengan lidah menjulur dan bonek diselangkangan yang berkaitan langsung dengan pengalaman seksual di masa lalu.

Reaksi Maneh berupa jeritan, kemarahan yang meledak, dan tindakan memberontak menunjukkan respons emosional yang ekstrem dan spontan. Hal ini menandakan bahwa ingatan traumatis hadir seolah-olah peristiwa tersebut sedang kembali terjadi di masa kini. Kemunculan “gelembung” yang kembali membungkus dirinya menjadi penanda bahwa kesadaran tokoh terperangkap dalam ingatan traumatis, sehingga tokoh kehilangan kendali atas tubuh dan pikirannya. Kondisi ini menegaskan bahwa trauma yang dialami oleh tokoh bekerja secara intrusif, tidak hanya muncul sebagai ingatan mental, tetapi juga mengambil alih persepsi, emosi, dan respons tubuh Maneh secara berulang.

Data (IR 24)

“Aku berhenti melangkah. Daud berhenti melangkah. Aku menggeleng-gelengkan kepala demi ingatan yang membuatku nelangsa. “Nezar...” Aku tidak bisa melanjutkan. “Jika dia mati,” kata Daud, “dia syahid.” Aku gemetar. “Iblis-iblis itu menyiksa dan memperkosaku.” (Hal. 107)

Data (IR 24) memperlihatkan bahwa ingatan traumatis kembali muncul secara tidak terduga ketika Maneh mengingat dan menceritakan pengalaman masa lalu yang dialami. Pertemuan kembali dengan Daud setelah bencana tsunami membuka ruang bagi Maneh untuk menghubungkan kembali dirinya dengan peristiwa sebelum bencana tersebut terjadi. Namun, alih-alih mampu untuk mengungkapkan pengalaman itu secara utuh, ingatan tentang kekerasan seksual yang pernah dialami tokoh justru hadir kembali dan menguasai kesadarannya. Usaha untuk bercerita berubah menjadi momen ketika trauma mengambil alih, menandakan bahwa pengalaman tersebut belum sepenuhnya terolah dalam ingatan naratif.

Respons tubuh berupa gemetar dan perasaan nelangsa memperlihatkan bahwa ingatan traumatis tidak hanya bekerja pada tingkatan pikiran, tetapi juga memunculkan reaksi fisik dan emosional yang spontan serta tidak dapat dikendalikan. Pengakuan atas kekerasan seksual yang dialami tokoh muncul seolah-olah peristiwa tersebut kembali terjadi pada saat itu juga, meskipun secara kronologis telah berlalu. Kondisi ini menegaskan karakter *intrusive repetition*, di mana trauma hadir kembali secara berulang dan memengaruhi cara Maneh

memahami dirinya, relasinya dengan orang lain, dan kemampuannya untuk menuturkan pengalaman traumatis sebagai sebuah kisah yang utuh.

Data (IR 25)

“Ingatan burukku masih ada dan lubang hitam hanya menelannya tanpa menghilangkannya. Lubang hitam hanya menyimpannya untuk melindungi diriku, tetapi ingatan itu terkadang muncul. Pada akhirnya aku memang tidak akan pernah bisa melupakannya meskipun awalnya aku mengira bahwa aku harus melupakannya demi menjalani hidupku yang baru.” (Hal. 111-112)

Data (IR 25) memperlihatkan bahwa ingatan traumatis yang dialami Maneh tidak benar-benar hilang, melainkan ditekan dan disimpan sebagai bagian dari mekanisme perlindungan dirinya. Pengalaman kekerasan yang dialami tokoh tidak dapat dilupakan secara utuh, meskipun Maneh berusaha untuk menata kembali kehidupannya dan membangun rutinitas baru. Ingatan tersebut akan tetap hadir sebagai bayang-bayang yang sewaktu-waktu dapat muncul kembali dan mengganggu kesadarannya. Hal tersebut menandakan bahwa trauma masih menempati ruang paling penting dalam kehidupan batinnya.

Kesadaran Maneh bahwa ingatan traumatis itu tidak akan sepenuhnya hilang menunjukkan bahwa trauma terus bekerja secara diam dan berulang. Ketika pemicu trauma hadir, ingatan tersebut berpotensi muncul kembali tanpa dapat tokoh kendalikan seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali di masa kini. Kondisi ini menegaskan bahwa *intrusive repetition* tidak hanya tampak dalam kemunculan ingatan yang mendadak, tetapi juga dalam kesadaran tokoh yang terus dibayangi oleh pengalaman traumatis yang belum terselesaikan dan masih membentuk cara Maneh dalam memaknai dirinya.

Data (IR 26)

“Saat itu aku mulai kehilangan kendali, tetapi aku masih bisa mengingat apa yang aku katakan berikutnya, menceritakan bagaimana paman memperkosaku, bagaimana tantara memperkosaku, bagaimana aku menjadi gila. Cacing berusaha mencegahku berkisah, tetapi kenangan buruk itu muntah di lubang hitam ingatan. Muntahannya memenuhi gelembungku. Aku kehilangan diri.” (Hal. 118)

Data (IR 26) memperlihatkan kemunculan kembali ingatan traumatis yang terjadi secara mendadak dan tidak dapat dikendalikan ketika Maneh berinteraksi dengan sepupunya di rumah bibi. Kunjungan Maneh yang semula bertujuan untuk meminta restu untuk pernikahannya dengan Dauh justru berubah menjadi situasi yang memicu trauma, terutama saat ia berhadapan dengan Cacing, salah satu sepupu tokoh yang terlibat dalam pengalaman traumatis di masa lalu. Percakapan yang berisi permintaan maaf, pengakuan perasaan, dan rujukan terhadap pelaku

lain membuka kembali ingatan traumatis yang selama ini ditekan oleh Maneh.

Kenangan tentang kekerasan seksual dan pemerkosaan yang dialami tokoh, termasuk yang dilakukan oleh aparat bersenjata, muncul secara bertubi-tubi dan menguasai kesadaran tokoh. Reaksi ini membuat Maneh kehilangan kendali atas tubuh dan pikirannya. Hal ini menandakan bahwa trauma tidak hadir sebagai ingatan biasa, melainkan sebagai pengalaman yang kembali dialami seolah-olah terjadi pada saat itu juga. Kondisi tersebut menegaskan pola *intrusive repetition*, di mana trauma terus berulang dan membentuk cara Maneh merespons relasi sosial, memaknai dirinya sebagai subjek perempuan, dan menghadapi upaya untuk melanjutkan kehidupan di masa kini.

1.3 Gejala Trauma *Numbing*

Numbing dalam novel *Tak Ada Embusan Angin* tampak melalui sikap tokoh Maneh yang tidak mampu untuk merespons situasi di sekitarnya secara emosional sebagaimana mestinya. Maneh digambarkan berada dalam keadaan hampa dan terputus dari perasaannya sendiri, sehingga sulit untuk merasakan emosi secara wajar maupun menjalin keterhubungan dengan orang lain. Respons emosional yang tumpul ini terlihat ketika Maneh menghadapi peristiwa-peristiwa berat tanpa menunjukkan reaksi emosional yang sepadan, yang menandakan dirinya mengalami mati rasa sebagai dampak dari trauma yang dialaminya.

Data (Num 01)

“Aku masih saja diam, masih telentang, masih memandangnya. Aku tidak ingat apa yang kupikirkan saat itu. Barangkali saat itu aku serupa manusia primitif yang pertama kali melihat pesawat terbang.” (Hal. 22)

Data (Num 01) memperlihatkan respons Maneh yang cenderung datar dan tidak wajar ketika mengalami pelecehan oleh Ahmadi. Dalam situasi tersebut, Maneh tidak menunjukkan perlawanan maupun reaksi emosional yang jelas, melainkan hanya terdiam dan membiarkan tubuhnya berada dalam posisi pasrah. Ketidakmampuan tokoh untuk mengekspresikan perasaan, seperti menangis atau mara, menunjukkan adanya jarak antara peristiwa yang dialami dengan kesadaran emosional tokoh.

Penggambaran Maneh yang disamakan dengan “manusia primitif yang pertama kali melihat pesawat terbang” menegaskan bahwa pengalaman tersebut berada di luar batas pemahaman dirinya sebagai anak yang masih berusi sangat muda. Kondisi ini mencerminkan mati rasa emosional sebagai bentuk perlindungan diri, di mana tubuh dan perasaan tokoh seolah mematikan respons efektif untuk bertahan dari pengalaman yang terlalu mengganggu. Gejala *numbing* ini memperlihatkan bagaimana trauma sejak dini membentuk Manehh sebagai

subjek yang belajar bertahan melalui diam dan keterputusan emosi terhadap peristiwa kekerasan yang dialami.

Data (Num 04)

“Aku tidak menangis. Setelahnya Paman menyuruhku membersihkan diri sembari mengancamku untuk tidak menceritakan ini kepada siapa pun. Lalu dia pergi setelah mengunci pintu.” (Hal. 46)

Data (Num 04) memperlihatkan bahwa setelah mengalami kekerasan seksual dan pemerkosaan oleh pamannya, Maneh tidak menampilkan respons emosional yang tampak. Tokoh digambarkan berada dalam keadaan diam tanpa tangisan atau ekspresi perasaan lain, sebagaimana tersirat melalui pernyataan “aku tidak menangis”. Tidak adanya reaksi emosional ini bukan menunjukkan adanya penerimaan atas peristiwa yang dialaminya, tetapi menunjukkan keterputusan antara pengalaman traumatis dengan kesadaran emosional tokoh pada saat kejadian berlangsung.

Sikap pasif dan patuh Maneh terhadap ancaman pamannya mencerminkan kondisi mati rasa emosional sebagai bentuk mekanisme bertahan hidup. Tubuh dan perasaan tokoh seolah menahan diri untuk tidak memberikan respons demi menghindari tekanan yang lebih besar dari situasi kekerasan yang sedang berlangsung. Gejala *numbing* ini memperlihatkan bagaimana trauma bekerja dengan cara membungkam respons emosional Maneh, sekaligus membentuk dirinya sebagai subjek perempuan yang belajar bertahan melalui ketertahanan dan kepatuhan dalam situasi yang mengancam keselamatan dirinya.

Data (Num 05)

“Kamu harus tabah, Maneh, katanya. Bibi dan Paman akan menjagamu. Aku tidak menyahut. Aku hanya ingin tidur, tidur dalam waktu yang lama sekalipun, dan terbangun ketika Aceh telah merdeka. Barangkali Ayah pulang saat itu, dan kami akan menziarahi kuburan Ibu. Aku tidak bertanya di mana jasad Ibu. Aku tidak bertanya di mana kuburannya. Baik Paman maupun Bibi tidak mengatakan apa-apa soal itu.” (Hal. 47)

Data (Num 05) memperlihatkan kondisi mati rasa emosional yang dialami Maneh ketika menerima kabar kematian ibunya. Dalam situasi tersebut, Maneh tidak menampilkan reaksi emosional yang lazim, seperti menangis atau menunjukkan kesedihan secara langsung. Tokoh hanya terdiam dan memilih untuk tidur, meskipun bibinya berusaha untuk memberikan kekuatan dan kalimat penenang. Respons minim ini menunjukkan ketidakmampuan tokoh untuk mengolah dan mengekspresikan perasaan duka pada saat peristiwa berlangsung.

Keinginan Maneh untuk tidur dalam waktu yang lama dapat dipahami sebagai bentuk penarikan diri dari

kenyataan yang terlalu menyakitkan untuk dihadapi secara sadar. Alih-alih meluapkan emosi atau menunjukkan rasa ingin tahu kematian ibunya, Maneh justru membekukan perasaan dan bersikap pasif. Gejala *numbing* ini menandakan bahwa trauma mendorong tokoh untuk menekan respons emosional sebagai cara bertahan dari tekanan emosional yang berlapis, sehingga membentuk Maneh sebagai subjek yang menghadapi penderitaan melalui diam dan keterputusan emosi.

Data (Num 06)

“Sejak pemerkosaan itu aku tidak lagi berbicara dengan para binatang; hanya sesekali menyahuti ringkas jika terpaksa.” (Hal. 47)

Data (Num 06) memperlihatkan perubahan sikap Maneh setelah mengalami peristiwa pemerkosaan. Sebelum kejadian tersebut, Maneh masih digambarkan menjalin interaksi yang relatif wajar dengan kedua sepupunya, seperti bermain dan pulang sekolah bersama. Namun, setelah peristiwa pelecehan seksual itu terjadi, Maneh menarik diri dari relasi sosial dan membatasi komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang sebelumnya terjalin secara akrab berubah menjadi interaksi yang dingin dan sekadar formalitas belaka.

Respons Maneh yang singkat dan tanpa keterlibatan emosi ketika terpaksa berkomunikasi, menunjukkan adanya keterputusan emosional dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap ini menandakan adanya gejala *numbing*, di mana tokoh menekan perasaan dan membatasi kedekatan emosional sebagai bentuk perlindungan diri. Dengan menjaga jarak dari lingkungan sosialnya, Maneh membangun mekanisme bertahan hidup untuk menghindari rasa sakit serta ingatan traumatis yang terus menghantuinya, sekaligus memperlihatkan bagaimana trauma membentuk dirinya sebagai subjek yang hidup dalam keterasingan dan kewaspadaan emosional.

Data (Num 13)

“Demikianlah ibuku. Demikian pula aku. Aku menerima siksaan tanpa menangis dan mengiba. Aku mengerang kesakitan. Aku mengaduh. Namun, aku tidak menangis dan tidak pula mengiba.” (Hal. 71)

Data (Num 13) memperlihatkan respons Maneh ketika mengalami siksaan fisik setelah ditangkap oleh tentara yang tengah mencari pejuang GAM, termasuk ayahnya. Dalam situasi tersebut, Maneh tidak menampilkan luapan emosi seperti menangis atau memohon, meskipun tubuhnya mengalami kesakitan. Sikap ini dipengaruhi oleh ingatannya terhadap anggapan bahwa pejuang GAM yang tertangkap tidak pernah menunjukkan kelemahan emosional karena telah siap dalam menghadapi risiko apapun. Ingatan tersebut

membentuk cara Maneh dalam memberikan respons yang dialaminya.

Respons Maneh yang terbatas pada reaksi fisik, seperti erangan dan keluhan akibat rasa sakit, tanpa disertai ekspresi emosional yang wajar menunjukkan adanya kondisi mati rasa emosional. Emosi tokoh seolah tertahan dan tidak mampu diekspresikan secara langsung sebagai bentuk dari perlindungan diri. Gejala *numbing* ini menandakan bahwa Maneh menghadapi pengalaman traumatis dengan membekukan perasaan, sehingga membentuk dirinya sebagai subjek yang bertahan melalui sikap pasif dan keterputusan emosi dalam menghadapi kekerasan yang terus berulang.

Data (Num 15)

“-aku teringat perkataan Ibu, “Jangan cengeng, Maneh!” Tidak, aku tidak cengeng. Akulah serigala. Aku melolong penuh amarah. Aku jijik pada boneka-boneka kayu di selangkangan mereka yang meludahiku dengan ludah kental.” (Hal. 71)

Data (Num 15) menggambarkan kondisi Maneh saat mengalami kekerasan dan pemerkosaan oleh tentara. ingatan terhadap pesan ibunya agar tidak bersikap cengeng mendorong Maneh untuk menekan rasa sakit, ketakutan, dan kesedihan yang seharusnya muncul dalam situasi tersebut. alih-alih mengekspresikan emosi secara langsung, Maneh justru menggantikan perasaan rapuh dengan sikap keras dan agresif. Pengibaratan dirinya dengan serigala yang melonglong menjadi cara tokoh dalam membangun ketahanan diri dengan menyalurkan emosi ke dalam bentuk kemarahan dan kekuatan semu.

Sikap tersebut bukan sekadar luapan emosi belaka, tetapi mekanisme perlindungan diri untuk menjadi pelindung dari perasaan rapuh yang tidak kuasa ia hadapi secara sadar. Maneh memutus empati terhadap dirinya sendiri dan membekukan respons emosionalnya agar dapat bertahan dalam situasi yang mengancam. Kondisi ini menyebabkan ekspresi tokoh tampak datar dan terkendali, padahal dibalik itu tersimpan tekanan batin yang kuat. Gejala *numbing* ini menunjukkan bagaimana trauma yang dialami oleh Maneh sebagai subjek yang bertahan hidup dengan cara menekan emosi dan membatasi ekspresi perasaan demi kelangsungan kehidupan tokoh.

Data (Num 21)

“Ketika aku menyadari itu, aku tidak menangis. Sama seperti ketika aku tahu Ibu telah mati, aku tidak menangis. Aku hanya merasa ada yang hilang dan perasaan ini membuatku nelangsa.” (Hal. 77)

Data (Num 21) memperlihatkan kondisi keputusan yang dialami oleh Maneh ketika menyadari bahwa upaya dalam mencari Ahmadi dan Nizar setelah terbebas dari tahanan tentara tidak membuahkan hasil. Meskipun ia berkeliling ke berbagai tempat untuk

menemukan orang-orang yang dikenalnya, pencarian tersebut berakhir sia-sia. Situasi ini memunculkan perasaan kehilangan yang serupa dengan yang tokoh alami saat mengetahui kematian ibunya. Namun, dalam kedua peristiwa yang seharusnya memicu luapan emosi, Maneh tidak menampilkan reaksi emosional seperti mengangis atau perasaan sedih secara langsung.

Ketiadaan respons emosional ini menandakan terdapat kondisi mati rasa emosional sebagai dampak dari trauma yang berlapis. Alih-alih merasakan kesedihan yang mendalam, Maneh justru mengalami kekosongan batin yang ditandai dengan perasaan “ada yang hilang” tanpa mampu melupakannya dalam bentuk emosi yang jelas. Gejala *numbing* tersebut memperlihatkan trauma dapat membentuk Maneh sebagai subjek yang merespons kehilangan melalui keterputusan emosi, sehingga perasaan duka dan putus asa tidak diekspresikan, melainkan ditekan sebagai cara bertahan dari tekanan psikologis yang terus berulang.

Data (Num 27)

“Aku tidak melawan ketika aparat memborgol dan membawaku ke tahanan. Aku tidak mengiba. Tidak menangis. Aku pernah mengalami pemeriksaan yang lebih mengerikan. Aku tidak apa-apa.” (Hal. 172)

Data (Num 27) memperlihatkan bahwa tokoh Maneh berada dalam kondisi mati rasa emosional yang dipicu oleh peristiwa penangkapan dirinya saat mengikuti pelarian Ahmadi. Ia ditangkap karena mengikut Ahmadi saat melakukan pengiriman ganja ke Jakarta. Di tengah proses pengiriman, ia dihadang mobil polisi dan Ahmadi melakukan perlawanan sehingga ia mati di tempat. Sedangkan Maneh yang berada di lokasi bersama Ahmadi ia juga ditangkap. Saat proses penangkapan Maneh tidak menunjukkan perlawanan dan reaksi apapun ketika ditangkap oleh polisi. Kondisi ini ditunjukkan oleh Maneh pada data tersebut. Ia tidak melakukan melawan, tidak menangis, bahkan tidak mengiba, bukan karena situasi yang dialami tidak menyakitkan, melainkan pengalaman traumatis sebelumnya membuat perasaannya seolah-olah mati. Ucapan “aku tidak apa-apa” bukan berarti dirinya benar-benar baik-baik saja, tetapi hal itu merupakan cara tokoh untuk menahan emosi dan bertahan ketika kembali menghadapi situasi yang mengancam. Reaksi datar inilah yang menunjukkan bahwa tokoh memilih untuk menutup perasaannya agar tidak kembali merasakan luka.

1.4 Gejala Trauma *Dissociation*

Dissociation dalam novel *Tak Ada Embusan Angin* tampak pada cara tokoh Maneh dalam menghadapi pengalaman traumatis yang dialaminya. Maneh digambarkan seolah memisahkan diri dari pengalaman tersebut, sehingga ia tidak sepenuhnya hadir dalam situasi yang sedang dihadapinya. Sikap menutup diri dan hidup

dalam “cangkang” yang ia bangun menjadi bentuk perlindungan diri dari realitas yang terlalu menyakitkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Maneh mengalami keterpisahan antara kesadaran dan pengalaman traumatisnya, sebagai respons atas peristiwa yang tidak mampu ia hadapi secara langsung.

Data (Dis 07)

“Aku menutup diri dan dengan cara itu aku membentengi dunia dalam pikiranku. aku hidup dalam cangkang jiwaku yang dibentuk oleh cerita-cerita, sejarah-sejarah, manusia-manusia; dari buku yang dengan itu pula aku menyimpan kenangan akan Ayah meskipun semakin pudar seiring waktu.” (Hal. 47)

Data (Dis 07) dapat dipahami bahwa tokoh Maneh setelah mengalami pelecehan seksual dari sepupunya, pemerkosaan oleh pamannya, dan kehilangan ibunya, membuat Maneh menarik diri dari dunia di sekitarnya. Ia lebih memilih untuk hidup di dunia yang dia bangun sendiri untuk menjadi tempat perlindungannya. “Cangkang jiwa” ini dapat dimaknai sebagai dunia yang dibangun di pikirannya sendiri melalui buku yang dirinya baca hingga membentuk sebuah dunia yang bisa memahami dan melindunginya. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Maneh memiliki jarak antara kesadaran dan realitas yang ada. Maneh menciptakan dunianya sendiri agar ia tidak perlu untuk berhadapan secara langsung dengan rasa sakit yang dibangun oleh pengalaman traumatisnya.

Data (Dis 14)

“Aku menatap mereka sebagai serigala yang kalah tanpa menyerah. Bahkan ketika mereka memperkosaku, berkali-kali, bergiliran, aku tetap serigala yang menyorotkan kemarahan lewat sepasang mata; seperti sorot mata Ibu ketika tentara-tentara memperkosanya.” (Hal. 71)

Data (Dis 14) memperlihatkan bahwa tokoh Maneh ketika menjadi seorang tahanan aparat dan mendapatkan kekerasan dan pemerkosaan ia tetap menunjukkan bahwa dirinya tidak dapat ditindas dan dikendalikan oleh para tentara. Ia menggambarkan dirinya sebagai serigala yang tidak mau menyerah dan tunduk kepada para tentara tersebut. Penggambaran “serigala” pada dirinya menjadi cara untuk melindungi dirinya dari rasa sakit yang terlalu berat untuk dirinya hadapi. Dalam hal ini kesadaran tokoh tidak sepenuhnya berada pada peristiwa tersebut, tetapi dia berlindung dibalik gambaran serigala yang dia tunjukkan agar melindungi dan memberikan jarak dari penderitaan yang sedang ia alami. Selain itu juga, Maneh mengingat kembali tentang ibunya, disaat dulu ibunya mengalami hal serupa, sehingga fokus akan perasaan emosionalnya teralihkan. Perubahan kesadaran yang dialami oleh tokoh Maneh inilah yang memperlihatkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya hadir dalam tubuh dan situasi yang sedang ia

hadapi, melainkan berada dalam keadaan terpisah sebagai bentuk pertahanan diri atas trauma yang sedang dialaminya.

Data (Dis 16)

“Dalam gelembung itu aku tersembunyi dari realitas. Dalam gelembung itu aku tersembunyi dari mimpi-mimpi buruk yang berkelindan. Aku mendengar suara-suara iblis di mana-mana. Aku melihat dunia yang jungkir balik. Waktu dan ruang muncul dan hilang, kadang bertumpang tindih; terkadang aku mendengar suara-suara iblis mengepung, terkadang aku melihat iblis di mana-mana.” (Hal. 72)

Data (Dis 16) dapat dimaknai sebagai cara berlindung tokoh Maneh dari kejadian traumatis yang tidak dapat dia kendalikan dan terasa sangat menyakitkan. Ketika tokoh mengalami kekerasan dan pelecehan seksual, dia memaksa dirinya untuk menjadi seseorang yang tidak dapat ditindas dan dikendalikan. Namun ketika dia tidak sanggup lagi untuk mempertahankan kondisi tersebut, “gelembung” hadir untuk melindungi dan memisahkan dirinya dengan dunia di luar sana. “Gelembung” di sini dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan dirinya dari kejadian traumatis yang sedang ia hadapi. Keadaan ini membuat tokoh tidak sepenuhnya berada pada realitas yang ada, tetapi berada pada ruang batin yang hadir untuk melindungi dirinya. Gangguan pemahaman yang dialami oleh tokoh, seperti melihat dunia jungkir balik, mendengar suara-suara iblis, serta merasakan waktu dan ruang yang tidak stabil, menunjukkan bahwa kesadaran tokoh seolah terlepas dari kondisi yang sedang dialami. Kondisi ini memperlihatkan bahwa trauma membuat tokoh untuk menjauh dari realitas sebagai cara dirinya bertahan, sehingga ia dapat menghindari rasa sakit dan tekanan psikologis yang terlalu berat untuk dihadapi secara langsung.

Data (Dis 17)

“Bertanya semacam itu pun tidak selalu bisa kulakukan. Ada saat-saat aku benar-benar hilang. Saat aku seperti berada dalam gelembung yang mempunyai waktu dan ruang yang berbeda dengan di luar gelembung, dan karena gelembungku yang membungkuk transparan, maka baik ruang dan waktu dalam gelembung maupun ruang dan waktu di luar gelembung seperti adonan agar-agar lapis.” (Hal. 74)

Data (Dis 17) memperlihatkan bahwa tokoh Maneh mengalami kehilangan kendali atas dirinya dan merasakan seolah-olah berada pada “gelembung” yang memisahkan dirinya dengan dunia nyata. Kondisi ini dilakukan oleh Maneh untuk melindungi dirinya dari kondisi sekitarnya. Ia merasa bahwa kondisi di sekitarnya tidak aman, karena tentara yang terus berkeliaran dan berjaga di daerah sekitar tempat Maneh. Ia terus waspada dan berjaga-jaga dengan membawa pisau dan berlindung di “gelembung” yang

dirinya buat. Dalam kondisi inilah, ia merasakan adanya perbedaan waktu dan ruang antara dirinya dan lingkungan sekitar, bahkan keduanya terasa saling tumpang tindih, sehingga realitas yang sedang ia jalani terasa kabur. Kondisi ini menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang sedang ia alami. Ia seperti menarik diri dan masuk ke dalam dunia yang telah dibangunnya. Menjauh dari kenyataan tersebut menjadi cara untuk melindungi diri dari tekanan dan rasa sakit akibat trauma yang terlalu berat untuk dihadapi secara langsung.

Data (Dis 18)

“Pantulan bayanganku di dinding kaca sebuah toko memperlihatkan rupaku: serigala terluka yang bulu-bulunya rontok dan taringnya patah dan cakarnya tanggal. Aku bukan lagi diriku, kecuali sepasang mata yang masih menyimpan nyala.” (Hal. 75)

Data (Dis 18) dapat dilihat bahwa tokoh Maneh berkeliling untuk mencari daerah yang dirasa aman dan mencari orang-orang yang ia rasa kenal dengan “gelembung” yang masih membungkusnya. Dengan membawa pisau dengan noda darah di tangannya, ia berkeliling dan melihat disekitarnya dengan waspada untuk mencari perlindungan atas dirinya. Namun ketika ia bertemu dengan beberapa anak kecil, mereka berlari ketakutan dan mengatainya gila. Ketika Maneh melihat bayangan dirinya, dia melihat dirinya sebagai “serigala terluka”, yang mana menjadi gambaran simbolik yang muncul karena kondisi psikologisnya. Gambaran tersebut menandakan bahwa tokoh merasa terpisah dari dirinya sendiri. Trauma membuatnya merasa pecah dan tidak mengenali dirinya secara utuh. Ia melihat dirinya sendiri sebagai sosok yang terluka dan penuh dengan penderitaan. Dalam kondisi ini, mata yang masih memancarkan ketangguhan dan keberanian menjadi satu-satunya yang tersisa untuk bertahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh menjauh dari dirinya sendiri sebagai cara untuk melindungi diri dari pengalaman traumatis yang menyakitkan.

Data (Dis 22)

“Aku berpegangan erat pada tepiannya yang licin. Aku mengambang dibawa arus, kulitku tergores benda-benda yang entah apa pula. Apa yang sedang terjadi, aku tidak tahu. Aku sempat mengira barangkali sesungguhnya aku sedang berada dalam buaian diayun Ibu dan yang terjadi ini hanya mimpi. Namun, apa yang terjadi padaku terasa nyata sehingga aku tidak tahu yang mana mimpi dan mana kenyataan.” (Hal. 80)

Data (Dis 22) memperlihatkan tokoh Maneh merasa kebingung dengan apa yang sedang dihadapi. Maneh merasa bingung antara mimpi dan kenyataan serta tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang sedang terjadi. Tubunya terombang-ambing, benda-benda disekitarnya berjatuh, etalase toko di sekitarnya ambruk, semua kaca

pecah, bahkan barang-barang di sekitarnya berserakan. Dari kejauhan, orang-orang berlari dan berteriak, suara gemuruh terdengar dari kejauhan. Tetapi Maneh tidak menyadari apa yang sedang terjadi disekelilingnya. Ia beranggapan bahwa tentara mengejar mereka. Tsunami menyapunya dengan sekejap. Tetapi Maneh tidak bisa memahami dengan apa yang sedang dirinya alami. Perasaan mengambang, tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan bayangan seperti berada pada buaian ibunya menandakan bahwa kesadaran tokoh tidak sepenuhnya hadir dan menguasai tubuhnya. Tokoh seperti menjauh dari kenyataan di sekitarnya dan tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang sedang terjadi. Cara ini menjadi bentuk perlindungan diri agar ia tidak langsung merasakan pengalaman yang menyakitkan dan mengejutkan.

2. Proses Rekonsiliasi Trauma Tokoh Maneh Maulu

Rekonsiliasi trauma dalam novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har ditampilkan melalui perjalanan batin tokoh Maneh dalam menghadapi dan mengelola pengalaman traumatis yang membentuk hidupnya. Rekonsiliasi tidak hadir sebagai proses penyembuhan yang tuntas dan instan, melainkan sebagai upaya berkelanjutan untuk memahami, menerima, dan menata kembali luka psikologis yang ditinggalkan oleh kekerasan dan kehilangan. Dalam proses tersebut, Maneh berusaha untuk menciptakan jarak dari situasi dan lingkungan yang dianggap mengancam, sekaligus mencari ruang aman yang memungkinkan dirinya bertahan tanpa terus-menerus berhadapan dengan pemicu trauma.

Data (01)

“Aku pergi begitu saja dari rumah Bibi, tanpa pesan, tanpa pamit. Tiga helai pakaian, mukena dan sajadah, dua buah buku – termasuk buku puisi Chairil Anwar, dan seluruh uang tabungan yang kupunya aku bawa (Hal. 53).

Data (01) memperlihatkan upaya Maneh untuk menjauh dari lingkungan yang berpotensi memicu kembali pengalaman traumatisnya. Keputusan meninggalkan rumah bibi dengan membawa perlengkapan seadanya menunjukkan dorongan kuat untuk melepaskan diri dari situasi yang selama ini menimbulkan tekanan psikologis. Lingkungan tersebut tidak hanya menjadi tempat terjadinya kekerasan dan pelecehan, tetapi juga ruang yang terus mengingatkan Maneh pada pengalaman traumatis yang belum terselesaikan.

Tindakan ini tidak sekadar dapat dipahami sebagai bentuk pelarian, melainkan sebagai usaha sadar tokoh untuk melindungi kondisi psikisnya dengan mencari ruang hidup yang lebih aman. Dalam konteks rekonsiliasi trauma, langkah yang diambil tokoh menandai fase awal dalam proses berdamai dengan trauma, yaitu menciptakan jarak dari sumber luka sebelum tokoh mampu

menghadapi, mengelola, dan memaknai pengalaman traumatisnya secara reflektif dan berkelanjutan.

Data (02)

“Aku menerima pinangan Daud. Aku merasa telah merapuh untuk tumbuh sendirian. Aku telah merasa hancur, dan di mata Daud aku menemukan isyarat untuk menata kehancuran tanpa meratapinya.” (Hal. 111)

Data (02) menunjukkan bentuk rekonsiliasi trauma yang dilakukan Maneh melalui upaya membangun relasi yang aman dengan menerima pinangan Daud. Keputusan tersebut datang dari kesadaran Maneh akan kondisi batinnya yang rapuh setelah mengalami rangkaian peristiwa traumatis yang mengguncang kehidupannya. Maneh menyadari keterbatasannya untuk bertahan sendiri, sehingga kehadiran Daud menjadi bentuk dari sumber dukungan emosional dan rasa aman yang selama ini tidak ia miliki.

Relasi ini membuka kemungkinan bagi Maneh untuk menata kembali kehidupannya tanpa harus terjebak dalam pengalaman masa lalu. Hubungan dengan Daud menjadi ruang bagi tokoh untuk secara perlahan memulihkan kepercayaan, khususnya terhadap laki-laki, seklaigus menerima dirinya sebagai subjek yang terluka. Dalam konteks rekonsiliasi trauma, relasi aman tersebut berfungsi sebagai sarana untuk melanjutkan hidup secara lebih stabil, meskipun trauma yang dialami tidak sepenuhnya hilang.

Data (03)

“Semenjak menjadi istri Dud, aku seperti planet yang mempunyai orbit. Aku berada dalam kesibukan rutin yang mengukuhkanku sebagai perempuan dewasa. Aku berada dalam duniaku; Daud memberiku rak-rak penuh buku dan, meskipun dia tidak suka membaca, Daud menemaniku membaca. Kami berbincang banyak hal dan kami melakukan banyak hal. Dunia berjalan dan kami berada di jalur yang benar.” (Hal. 122-123)

Data (03) memperlihatkan proses rekonsiliasi trauma yang dijalani Maneh melalui pembentukan kehidupan yang lebih stabil dan teratur. Setelah menikah dengan Daud, Maneh mulai menjalani rutinitas dan peran baru yang membantunya membangun kembali rasa kokoh sebagai perempuan dewasa. Kehidupan sehari-hari yang dijalani secara konsisten memberikan struktur yang sebelumnya hilang akibat pengalaman traumatis yang berulang.

Dukungan emosional Daud seperti menyediakan ruang membaca dan menemani Maneh dalam aktivitas yang bermakna baginya meskipun tidak sesuai dengan minat pribadi Daud, mencerminkan relasi yang menghargai dan tidak bersifat menekan. Pola kehidupan yang sederhana namun berkelanjutan ini membantu Maneh memulihkan rasa aman dan kepercayaannya

terhadap kehidupan. Dalam rekonsiliasi trauma, kondisi ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu tidak sepenuhnya dapat dihapuskan, tetapi perlahan tidak lagi mendominasi kesadaran tokoh karena Maneh mulai menemukan keseimbangan hidup yang lebih bermakna.

Data (04)

“Hidup kami baik-baik saja; sangat baik-baik saja. Orang-orang banyak yang berkata bahwa kami pasangan yang serasi. Ini bukan basa basi, aku yakin. Kami memang serasi seperti pegunungan jauh berlatar langit biru. Tidak ada gambaran lain yang lebih bisa kubayangkan untuk keserasian ini.” (Hal. 128)

Data (04) memperlihatkan bahwa proses rekonsiliasi trauma pada diri Maneh berlangsung melalui terbentuknya relasi yang stabil dan saling mendukung dengan pasangannya. Kehidupan rumah tangga yang dijalani ditampilkan sebagai ruang yang relative tenang dan konsisten, sehingga memberikan rasa aman serta kepercayaan yang sebelumnya sulit untuk tokoh rasakan. Dalam relasi ini, Maneh tidak lagi hidup dalam kewaspadaan berlebihan atau ketakutan yang terus-menerus, tetapi mulai merasakan kebahagiaan dan ketenangan secara lebih utuh.

Meskipun pengalaman traumatis masa lalu tidak sepenuhnya menghilang, keberadaan hubungan yang sehat memungkinkan trauma tersebut tidak lagi menguasai kehidupan emosional Maneh. Relasi yang harmonis ini menjadikan sarana bagi tokoh untuk menerima dirinya yang terluka, membangun kembali kepercayaan, serta menata kehidupan secara lebih stabil. Dengan demikian, rekonsiliasi trauma dapat dimaknai bukan sebagai penghapusan luka, melainkan sebagai kemampuan Maneh untuk berdampingan dengan trauma tanpa terus terjebak di dalamnya.

Data (05)

“Kami melangkah ke luar. Pintu gerbang kembali ditutup. Aku menghadapi lanskap keramaian jalan. Orang-orang, kendaraan, semua berlalu-lalang, dan aku berada di tepi kegamangan. Tidak ada embusan angin. Kalaupun ada, apakah angin masih menerbangkanku? Aku telah menjadi sebatang pohon.” (Hal. 180)

Data (05) memperlihatkan rekonsiliasi trauma yang dimaknai melalui sikap penerimaan diri tokoh Maneh. Setelah keluar dari penjara, Maneh masih merasakan keraguan saat berhadapan dengan keramaian dan realitas kehidupan di luar, namun ia tidak lagi menunjukkan dorongan untuk menghindar atau mengasingkan diri seperti pada fase sebelumnya. Tokoh justru menempatkan dirinya secara sadar di tengah dunia, meskipun tanpa kepastian rasa aman, yang menandakan adanya perubahan dalam cara ia menghadapi pengalaman traumatisnya.

Metafora “menjadi sebatang pohon” merepresentasikan keteguhan Maneh dalam menopang

dirinya sendiri. Ia tidak lagi bergantung pada kekuatan eksternal sebagai penopang hidup, melainkan memilih untuk tetap berdiri dan melangkah dengan kesadaran atas luka yang masih tokoh bawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Maneh telah mencapai tahapan penerimaan terhadap pengalaman traumatisnya. Trauma tersebut tidak sepenuhnya menghilang, tetapi tidak lagi menentukan arah dan pilihan hidupnya secara dominan.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis terhadap novel *Tak Ada Embusan Angin* karya Aveus Har dengan menggunakan teori trauma Cathy Carut, dapat disimpulkan bahwa trauma yang dialami tokoh Maneh Maulu tidak hadir secara langsung pada saat peristiwa traumatis terjadi, melainkan muncul secara tertunda dan berulang dalam perjalanan hidup tokoh. Trauma tampak melalui empat gejala utama, yaitu keterlambatan kesadaran (*belatedness*), kembalinya ingatan traumatis secara berulang (*intrusive repetition*), mati rasa emosional (*numbing*), dan keterputusan dari realitas (*dissociation*). Hasil analisis menunjukkan adanya enam data *belatedness*, tujuh data *intrusive repetition*, delapan data *numbing*, dan enam data *dissociation*. Dari keempat gejala tersebut, *numbing* dan *intrusive repetition* menjadi gejala yang paling dominan karena paling sering memengaruhi cara Maneh dalam memberika respons pada situasi yang sedang dihadapi, mengelola emosi, serta menghadapi ingatan traumatis masa lalunya. Hal ini menegaskan bahwa trauma bekerja tidak hanya sebagai pengalaman psikologis individual, tetapi juga sebagai struktur yang membentuk kesadaran, tubuh, dan relasi tokoh dengan dunia sekitarnya.

Selain gejala trauma, penelitian ini juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi trauma yang dialami oleh Maneh tidak dimaknai sebagai penyembuhan total, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk berdamai dengan luka yang tidak pernah sepenuhnya hilang. Ditemukan adanya lima data yang memperlihatkan upaya rekonsiliasi, yaitu melalui pencarian ruang aman, pembangunan relasi yang memberi rasa aman, pembentukan kehidupan yang lebih teratur, hubungan yang harmonis, serta penerimaan diri. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa Maneh berusaha melanjutkan kehidupannya dengan trauma yang masih melekat, tanpa kembali terjebak dalam kepanikan maupun pelarian. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan trauma perempuan sebagai pengalaman yang terus dinegosiasikan, bukan dihapuskan, tetapi untuk dijalani dan dimaknai dalam konteks kehidupan yang terus bergerak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Arofah, M. A. (2020). Memori, Trauma, Dan Upaya Rekonsiliasi Perang Teluk II Dalam Novel SĀ'ĀTU BAGDĀD Karya Syahad Al-Rayawiy. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 139-164.
- Arthur Ardiansa Hitiyahubessy, M. S. (2015). Resiliensi Perempuan Korban Konflik Ambon. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*, 19-32.
- Aryuni, M. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Bencana Ganda. *KINESIK*, 113-131.
- Asri, Z. A. (2020). Bernegosiasi Dengan Trauma Dalam Novel Breath Eyes Memory Karya Edwidge Danticat. *BATRA*, 54-62.
- Bohleber, W. (2010). *Destructiveness, Intersubjectivity, and Trauma: The Identity Crisis of Modern Psychoanalysis*. London : Routledge.
- Caruth, C. (1995). *Trauma: Exploration in Memory*. Maryland : The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Evi Irawanti Saragih, R. E. (2023). Analisis Trauma Dalam Novel Atonement Karya Sastra Abad 21 dan Korelasinya Dengan Peristiwa Serangan 9/11. *CaLLs*, 19-32.
- Fadilah, Y. (2022). Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah Sebagai Refleksi Masa Lalu Dalam Cerpen "Ave Maria". *Suar Bentang*, 195-209.
- Fajariyah, W. (2024). Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasabiru. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 292-303.
- Faruk. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Cetakan VI ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Har, A. (2023). *Tak Ada Embusan Angin*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hermawati, L. A. (2020). Representation of Re-Experiencing, Avoidance, and Hyperarousal of Mental Health in Novel Lanang. *Nuances of Indonesian Languages*, 71-85.
- Jeanchristy Humaniora Abdi, P. N. (2024). Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Sebagai Penciptaan Skenario Film "-repeat.". *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 170-183.
- Kumala, I. &. (2020). *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lathifah, N. N. (2022). Elizabeth Gilbert's Self Healing Efforts From Past Trauma In The Novel Eat Pray

- Love. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 131-141.
- Mambrol, N. (2025, 8 11). *Trauma Studies* . Retrieved from *Literary Theory and Criticism* : <https://literariness.org/2018/12/19/trauma-studies/>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muzi, L. (2025). Analysis of Paul Harding's *Tinklers* From The Perspective Of Cathy Caruth's Trauma Theory. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 12.
- Vasantadjaja, L. (2017). Trauma Dalam Novel Yu Zhen . *Lite*, 19-37.
- Wajiran, N. R. (2025). Trauma Representation In Kazuo Ishiguro's *Never Let Me Go: A Narrative Study Based On Cathy Caruth's Theory*. *LEKSIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* , 131-139.
- Zaviera, F. (2024). *Teori Kepribadian Sigmund Freud* . Jogjakarta: PRISMASOPHIE.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya